

HIDUP INI APA GUNANYA?

Pengkhotbah 1:1-18

Mengapa manusia hidup? Apa gunanya hidup? Berulang kali pengkhotbah mengatakan, “kesia-siaan belaka.” Kata “sia-sia” seolah-olah menjadi kata kunci. Lantas untuk apa kita hidup? Banyak filsuf mencoba menemukan apa arti hidup ini. Ada yang berhasil. Banyak pula yang gagal.

Pengkhotbah melengkapinya dengan gambaran apa yang menjadi impian banyak orang. Katanya, “Lihatlah, aku telah memperbesar dan menambah hikmat lebih dari pada semua orang yang memerintah atas Yerusalem sebelum aku.... Tetapi aku menyadari bahwa hal ini pun adalah usaha menjaring angin. Karena di dalam banyak hikmat ada banyak sudah hati, dan siapa memperbanyak pengetahuan, memperbanyak kesedihan.” (1:16-18) Nah!

Di bagian selanjutnya Pengkhotbah masih menambahkan dengan pengalaman lain. Katanya, “Mari, aku hendak menguji kegirangan! Nikmatilah kesenangan! Tetapi lihat, juga itupun sia-sia.” (2:1)” Lantas apa yang dapat membuat hidup manusia bermakna?

Ternyata Pengkhotbah telah menemukan rahasia ini. “Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir.” (3:11) Kunci kehidupan ini adalah menyelami pekerjaan Allah. Atau dengan kata lain, memahami apa rencana Allah di dalam hidup kita.

Rasul Paulus menuliskan di dalam **Efesus 2:10**, “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.”

Perhatikan, ada beberapa kebenaran penting di sini. Pertama, kita adalah buatan Allah. Kita adalah ciptaan, bukan Pencipta. Manusia sering lupa diri, seolah-olah dirinya adalah pencipta, sehingga bertindak sewenang-wenang atas hidup sesama.

Kedua, Allah menciptakan manusia bukan tanpa maksud. Tujuan hidup manusia adalah melakukan pekerjaan baik, sebagaimana yang Allah rancangkan sejak semula. Ini menjawab pertanyaan mengapa kita berbeda. Setiap orang punya keunikan dan keistimewaan, karena dengan cara demikian ia dapat melengkapi sesamanya yang lain, menjadi sebuah *team-work* untuk menjadikan dunia tempat kita hidup menjadi lebih baik. Bukankah ini tugas manusia sebagai penerima kepercayaan alias mandataris Allah? Semoga kita dapat mewujudkannya.